



PENGARUH NILAI INVESTASI, NILAI UPAH, DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Riky Eka Putra ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

Value Investment, Value of Wages, Production Value, Employment Absorption

Abstrak

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri, karena sektor industri mempunyai potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang industri mebel memberikan kontribusi dalam hal penyerapan tenaga kerjanya, akan tetapi penyerapan tenaga kerjanya tidak proporsional dengan nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 pengusaha industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang sekaligus sebagai sampel. Variabel penelitian adalah nilai investasi, nilai upah, nilai produksi sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Metode Pengumpulan data diambil dengan metode dokumentasi, angket atau kuesioner dan wawancara. Metode analisis data adalah analisis regresi linier berganda dengan dianalisis dengan menggunakan Program SPSS 16 for windows. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh signifikan antara nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi dan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R square sebesar 0,777 yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi dan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebesar 77,7% sedangkan 22,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Melihat hal ini maka sebaiknya 1. Pengusaha dapat meningkatkan investasi jika profit perusahaan lebih dari 50%. 2. Pengusaha dapat meningkatkan upah tenaga kerja jika profit perusahaan lebih dari 50%. 3. Pengusaha dapat meningkatkan nilai produksi jika profit perusahaan lebih dari 50%. Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Kata Kunci : Nilai Investasi, Nilai Upah, Nilai Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja

Abstract

One attempt to increase employment opportunities is through the development in the industrial sector, because the industrial sector has great potential in energy absorption kerjan. In the District of Semarang Pedurungan furniture industry to contribute in terms of labor absorption, but absorption of labor disproportionate to the value of investment, wages and production value. Factors that affect employment is an investment, the value of wages and production value. The population in this study were 31 employers in the furniture industry Pedurungan Semarang District as well as a sample. Variable is the value of research investment, wages, value of production as the independent variable and the employment as the dependent variable. Data collection methods taken by the method of documentation, questionnaires and interviews or questionnaires. Data analysis methods are multiple linear regression analysis with the program were analyzed using SPSS 16 for windows. The results of regression analysis showed that partially or simultaneously have a significant effect Atara investment value, value of production and wages and the value of the furniture industry employment in the District Pedurungan Semarang. Based on the results obtained by regression analysis of R square value of 0.777 which indicates that the influence of investment value, the value of wages and the value of production and employment in the furniture industry Pedurungan Semarang District of 77.7% and 22.3% influenced by other variables that are not incorporated into the model. From the research we can conclude that there are positive effects of investment value, the value of wages and the value of production on employment in the furniture industry in the District Pedurungan Semarang. See this then you should 1. Employers can increase investment if the firm's profit more than 50%. 2. Employers can increase labor costs if the firm's profit more than 50%. 3. Employers can increase production if the value of the firm's profit more than 50%. Pedurungan District of Semarang City.

Keywords: Value Investment, Value of Wages, Production Value, Employment Absorption

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah lapangan kerja tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Lapangan kerja ini berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Selain itu lapangan kerja juga merupakan wahana bagi sumber daya manusia untuk mengekspresikan diri mereka selaku makhluk pembuat alat. Kerja merupakan kegiatan mengekspresikan kreativitas serta kemampuan manusia dan merupakan salah satu wahana pengabdian bagi sumber daya manusia bersangkutan. Di lain pihak, jika terdapat pengangguran dalam suatu masyarakat, hal ini berarti kurang efisiennya pemanfaatan salah satu modal dasar dan dibatasinya pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran itu sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi, hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Hasibuan, 1996: 99).

Sektor industri diyakini sebagai sector yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan

serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan marjin keuntungan yang lebih menarik. Berusaha dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam semisal musim atau keadaan cuaca.

Karena kelebihan-kelebihan sektor industri sebagaimana yang dipaparkan tadi, maka industrialisasi dianggap sebagai obat mujarab (*panacea*) untuk mengatasi masalah pembangunan di negara-negara berkembang. Kebijakan yang ditempuh sering kali dipaksakan, dalam arti hanya sekedar meniru pola kebijakan pembangunan di negara-negara maju tanpa memperhatikan keadaan dan kondisi lingkungan yang ada seperti masalah ketersediaan bahan mentah, ketersediaan teknologi, kecakapan tenaga kerja, kecukupan modal dan sebagainya. (Dumairy, 1996: 227-228).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah **Pengusaha industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang** pada umumnya masih menggunakan tenaga kerja manusia untuk memproduksi barang-ba-

rang mebel, sehingga akan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses produksi. Akan tetapi penyerapan tenaga kerja tidak proporsional dengan nilai investasi dan nilai upah dan nilai produksi.

Tujuan Penelitian pada rumusan masalah diatas adalah Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. **Seberapa besar pengaruh** nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. 2. Apakah ada pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. 3. Apakah ada pengaruh nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. 4. Apakah ada pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah Bagi Pemerintah Daerah Kota Semarang, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Bagi pengusaha mebel, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja industri mebel di Kecamatan Pedurungan

Kota Semarang.

Pengertian Tenaga Kerja

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksana pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpendudukan terbesar ke 5 di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 241 juta lebih pada tahun 2011, berarti Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar. (Barthos, 2001: 15)

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antar negara yang satu dengan negara yang lain. Batas kerja yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa umur maksimum. Jadi, setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja. Batas usia kerja versi Bank Dunia adalah antara 15 hingga 64 tahun (Dumairy, 1996: 74).

Tenaga kerja (*man power*) dipilah pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun

untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. (Dumairy, 1996: 74)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja. Jumlah penduduk berusia 15-64 tahun yaitu penduduk yang termasuk sebagai kelompok usia kerja (BPS, 2009).

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam suatu unit usaha. Menurut Badan Pusat Statistik (2003:60) Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (2003:57) yang dimaksud kesempatan kerja

adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.

Sudarsono (1988: 35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja, atau proses terjadinya penempatan dan atau hubungan kerja melalui

penyediaan dan penempatan tenaga kerja. Pelaku-pelaku yang dimaksud disini adalah pengusaha, pencari kerja dan pihak ketiga yang membantu pengusaha dan pencari kerja untuk dapat saling berhubungan. (<http://sofyanmohammed.wordpress.com/2011/04/28/pasar-tenaga-kerja/>)

Faktor Penyerapan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi (Sumarsono, 2003: 105-106). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Nilai Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997: 107). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia.

Sedangkan menurut Dumairy (1998: 81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Pembelian barang modal ini

merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

Nilai investasi ini ditetapkan atas dasar nilai atau harga dari kondisi mesin dan peralatan pada saat pembelian. Investasi ini menentukan skala usaha dari suatu industri dan akan mempengaruhi kemampuan dari usaha tersebut dalam menggunakan faktor produksi. Dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi perusahaan yang pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Menurut Sukirno (1997: 107) dalam praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembiayaan sebagai berikut:

- a. Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh,

akan tergantung dari seberapa besar atau kecilnya tingkat investasi yang ditanamkan oleh para pengusaha. Disamping oleh harapan di masa depan untuk memperoleh keuntungan, terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian (Sukirno, 1997: 109).

Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keuntungan investasi yang akan diramalkan akan diperoleh
- b. Tingkat bunga
- c. Ramalan keadaan ekonomi di masa akan datang
- d. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
- e. Keuntungan yang diperoleh perusahaan

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi maka kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

Nilai Upah

Menurut Sumarsono (2003: 105) upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk. Upah yang terus meningkat secara langsung

akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerjanya.

Menurut Sumarsono (2003: 106) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen memberikan respon cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi bahkan tidak lagi membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan produsen terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksi dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggan-

tian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut juga efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya dalam uraian di atas Sudarsono (1988: 35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

Nilai Produksi Barang di Industri Mebel

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri mebel. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003: 69-70).

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988: 35).

Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output

suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz, 1990: 23).

Simanjuntak (1985: 87) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Pengertian Industri

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasaan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru.

Pengertian menurut Sandy (1985: 154) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau

bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin.

Dari pengertian di atas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari satu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sesuai sifat alamiah dari prosesnya, industri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu industri primer atau hulu yang mengolah output dari sektor pertambangan (bahan mentah) menjadi bahan baku siap pakai untuk kebutuhan proses produksi pada tahap-tahap selanjutnya, dan industri sekunder atau industri manufaktur yang terdiri dari industri tengah yang membuat barang-barang modal (mesin, traktor, dan sebagainya), barang-barang setengah jadi, alat-alat produksi, serta industri hilir yang membuat barang-barang jadi yang kebanyakan adalah konsumen dan rumah tangga (Tambunan, 1999: 251).

Industri Kecil

Menurut Badan Pusat Statistik, skala industri dibedakan menjadi 4 lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu:

1. Industri besar : berkerja antara 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang : berkerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil : berkerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga : berkerja antara 1 sampai 4 orang

Industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Sedangkan Industri Rumah Tangga adalah unit usaha dengan jumlah pekerja kurang 1 sampai 4 orang, termasuk pengusaha. Unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk dalam kategori ini. Sedangkan Industri sedang adalah unit usaha yang mengerjakan lebih dari 20 orang sampai 99 orang (Dumairy, 1996: 232)

Karakteristik industri kecil menurut Tambunan (1999: 20) antara lain :

- a. Proses produksi dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping si pengusaha/pemilik usaha.
- b. Sebagian besar tenaga kerja yang berkerja di industri kecil adalah pekerja bayaran (*wage labour*).
- c. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang dibutuhkan pasar.

Industri kecil pada umumnya mempunyai struktur kurang mapan, modal dan

pemasarannya lemah, dan produksi rendah. Disamping itu juga belum mendapat kepercayaan dari lembaga perkreditan formal untuk menjamin dan menambah modal dan pada umumnya industri kecil didirikan tanpa izin usaha dan tanpa prosedur resmi.

Industri kecil memiliki beberapa ciri tertentu sebagai berikut:

1. Tipe kepemilikan perorangan.
2. Jumlah anggota relative stabil.
3. Menggunakan energi tradisional.
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan tradisional.
5. Output merupakan barang tradisional dan relatif kecil.
6. Pemasaran pada pasar lokal dan terbatas.
7. Biasanya bersifat informal.
8. Pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti waktu dan pemasaran.
9. Tidak mempunyai tempat usaha permanen, biasanya tidak terpisah dengan tempat tinggal (Husein,1993: 152).

Kerangka Berpikir

Perkembangan sektor industri di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang khususnya industri mebel diharapkan dapat membawa dampak positif yaitu dapat me-

nyerap tenaga kerja yang cukup besar. Industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang merupakan industri yang padat karya dan membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang penting. Menurut Sumarsono (2003: 103), penyerapan tenaga kerja tidak dapat berjalan maksimal apabila mengesampingkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti upah dan nilai produksi.

Nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi secara langsung dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Karena bertambah atau berkurangnya faktor tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah unit usaha. Sedangkan jumlah unit usaha pada industri mebel cenderung tetap dan jumlah tenaga kerja mengalami penurunan. Faktor-faktor inilah yang akan dikaji untuk mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Industri kecil merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan karena industri kecil bersifat fleksibel dalam menyesuaikan keadaan dan dapat hidup disela-sela usaha besar. Dengan demikian, semakin berkembangnya industri kecil maka diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah keseluruhan sub-

yek penelitian (Arikunto 2006: 130). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua unit usaha industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dengan jumlah 31 unit usaha yang sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini.

Nilai Investasi (X1)

Bentuk investasi dalam perusahaan mebel ini adalah investasi awal dan investasi penunjang. Nilai Investasi rata-rata perusahaan mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang bisa dikatakan sedang yaitu sebesar Rp. 90.769.838,71. Nilai investasi ini dikarenakan perusahaan mebel yang ada di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang merupakan perusahaan mebel yang sebagian besar menggunakan teknologi yang , sehingga investasi yang dilakukan perusahaan guna menunjangnya pun menjadi tinggi. Pengeluaran investasi tertinggi adalah pengeluaran untuk pembelian bahan baku yaitu sebesar Rp. 1.855.425.000 . Tingginya pengeluaran investasi untuk pembelian bahan baku ini dikarenakan tingginya jumlah pesanan dan permintaan barang-barang mebel khususnya perabot rumah tangga untuk mendapatkannya pun perusahaan harus mengeluarkan dana yang tinggi pula. Pengeluaran investasi terendah adalah pengeluaran investasi untuk pembelian alat-alat produksi yaitu sebesar Rp. 419.690.000. Rendahnya pengeluaran investasi untuk pembelian alat-alat produksi dikarenakan sebagian besar industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang masih menggunakan alat-alat produksi

yang bisa dikatakan belum modern.

Nilai Upah (X2)

Nilai upah rata-rata tenaga kerja pada perusahaan mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tergolong masih rendah yaitu sebesar Rp. 879.353,93. Upah tersebut dapat dikatakan rendah karena nilai upah minimum regional di Kota Semarang sebesar Rp 991.000 , sehingga apabila keduanya dibandingkan maka upah tersebut terlihat rendah. Rendahnya tingkat upah rata-rata ini dikarenakan sebagian besar industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini merupakan industri dengan skala kecil-menengah. Tentu saja pemilik perusahaan tidak ingin merugi dengan adanya hal tersebut, sehingga pemilik perusahaan harus berani sedikit menaikkan harga jual produknya, tentu saja dengan harga yang masih terjangkau oleh masyarakat.

Nilai Produksi (X3)

Nilai produksi perusahaan mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tinggi. Dari hasil penelitian didapat nilai total produksi mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebesar Rp. 1.548.000.000 (Lihat tabel 4.9) dengan rata-rata hasil produksi sebesar Rp. 49.935.483,87, tingginya nilai produksi ini dikarenakan perusahaan mebel yang ada di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dan berpengalaman sehingga dalam pengerjaannya membutuhkan waktu

yang relatif singkat.

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini menunjukkan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi. Data empiris menunjukkan bahwa rata-rata tenaga kerja yang terserap pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang berjumlah 12 orang. Dan rata-rata pendidikan tenaga kerja yang ada cenderung masih rendah. Dari 356 orang tenaga kerja yang terserap sebanyak 12 orang hanya berpendidikan SD, 70 orang berpendidikan SMP, dan sisanya 274 orang berpendidikan SMA. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memproduksi mebel, para pengusaha memperhatikan tingkat pendidikan dari tenaga kerjanya mengutamakan kemampuan dan ketrampilan dari tenaga kerja tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang mampu membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Nilai Produksi, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifi-

kan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini bisa kita lihat dari besarnya pengaruh nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dengan hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu sebesar 0,777 atau sebesar 77,7% (Lihat lampiran 10 hal 93). Sedangkan 22,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis secara bersama-sama ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh variabel bebas yaitu nilai investasi (X_1), nilai upah (X_2), dan nilai produksi (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menggunakan program SPSS 16.0 dengan Kriteria pengujian:

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel} / sig F_{hitung} < \alpha (0,05)$

Ho diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel} / sig F_{hitung} > \alpha (0,05)$

Tingkat $\alpha = 5 \%$

F = 3,34 (k=3)

Berdasarkan langkah uji F diperoleh $F_{hitung} = 31,296 > F_{tabel}$ dan nilai $p-value = 0,000 < 0,05$ artinya signifikan, berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Hipotesis yang berbunyi ada pengaruh secara bersama-sama faktor nilai investasi, nilai upah, dan

nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Uji parsial menggunakan program SPSS 16.0 terhadap nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi menghasilkan output sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa koefisien parsial untuk variabel nilai investasi sebesar 0,433. Uji keberartian koefisien regresi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,496 > \text{dari } t_{tabel} 2,048$ artinya signifikan dan $p\text{-value} = 0,019 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja H_a yang menyatakan variabel nilai investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Besarnya kontribusi nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar $0,433^2 \times 100\% = 18,75\%$.

2. Pengaruh faktor nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa koefisien parsial untuk variabel nilai upah sebesar 0,374. Uji keberartian koefisien regresi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,095 > \text{dari } t_{tabel} 2,048$ artinya signifikan dan $p\text{-value} = 0,046 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja H_a yang menyatakan variabel nilai upah berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri

mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Besarnya kontribusi nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar $0,374^2 \times 100\% = 13,98\%$.

3. Pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa koefisien parsial untuk variabel faktor nilai produksi sebesar 0,553. Uji keberartian koefisien regresi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,450 > \text{dari } t_{tabel} 2,048$ artinya signifikan dan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja H_a yang menyatakan variabel faktor nilai produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Besarnya kontribusi nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar $0,553^2 \times 100\% = 30,58\%$.

Dalam rangka menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -12,490 + 0,101 \text{ LnX1} + 0,135 \text{ LnX2} + 0,617 \text{ LnX3} + \mu$$

Bentuk pengaruh antara nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

adalah berpengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dari koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dan jika nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi menurun, maka akan diikuti dengan menurunnya jumlah tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama pengaruh nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 77,7%. Sedangkan selebihnya 22,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianggap dalam penelitian ini.
2. Variabel nilai investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
3. Variabel nilai upah memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Ke-

camatan Pedurungan Kota Semarang.

4. Variabel nilai produksi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Nilai produksi yang lebih besar akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada industri tersebut.

Saran:

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, untuk meningkatkan volume penyerapan tenaga kerja penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengusaha dapat menaikkan nilai investasinya, jika profit perusahaan lebih dari 50%.
2. Para pengusaha industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dapat menaikkan upah tenaga kerja, jika profit perusahaan lebih dari 50%.
3. Pengusaha dapat menaikkan nilai produksi, jika profit perusahaan lebih dari 50%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 1998. *Kota*

Semarang Dalam Angka. Semarang: BPS.

<http://sofyanmohammed.wordpress.com/2011/04/28/pasar-tenaga-kerja/>

-----, 2003.
Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang: BPS.

Kabul, Santoso. 1990. *Kesempatan Kerja di Sektor Pertanian dan Luar Pertanian*. Majalah Pangan No. 5 Vol. II Edisi juli 1990

-----, 2009.
Kecamatan Pedurungan Dalam Angka. Semarang: Pemkot Semarang.

Martani, Husein. 1993. *Pengembangan Usaha Berskala Kecil di Indonesia*. Analisis CSIS No.2

Barthos, Basir. 2001. *Manajemen sumber daya Manusia. (Suatu Pendekatan Makro)*. Jakarta: Bumi Aksara

Matz, Hanmen Usry. 1990. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga

Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Parapita, Fitria Riyan. 2010. *Pengaruh nilai produksi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil makanan dan minuman di kabupaten semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.

Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Teori dan Kebijakan)*. Jakarta: LP3ES

Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2002. *Mengukur Besarnya Perenan Industri Kecil Dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Hidayati, Ulfah Nur. 2010. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Kerajinan Kayu di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.

Rietveld, Piet dan Lasmono Tri Sunaryanto. 1994. *87 Masalah Pokok dalam Regresi Berganda*. Yogyakarta: Andi Offset.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_tenaga_kerja

Riskiani, Novi. 2010. *Pengaruh Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap Penyer-*

apan Tenaga Kerja dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tenun Ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.

Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat

Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.

Unnes. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi FE*. Semarang : UNNES Press.

Simanjuntak, J.Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.

UU Perindustrian No. 9 Tahun 1995

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: LPFEUI

-----, 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja

Sudarsono. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP.STIE.YKPN.

Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen SDM, ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Swastaha, Basu. 2000. *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Yogyakarta : Liberty

